

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu elemen penting dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia suatu bangsa dan negara. Masalah pendidikan sering dijadikan tolak ukur untuk menilai sejauh mana kemajuan sebuah bangsa telah dicapai. Oleh karena itu, pendidikan layak mendapatkan perhatian serius, terutama jika tujuan utamanya adalah membangun peradaban dan mencapai kemajuan. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia, khususnya Pasal 12, dinyatakan bahwa “setiap orang berhak atas perlindungan untuk pengembangan pribadinya, memperoleh pendidikan, mencerdaskan diri, serta meningkatkan kualitas hidupnya agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, bertanggung jawab, berakhlak mulia, bahagia, dan sejahtera sesuai dengan hak asasi manusia.” Namun, realitas menunjukkan bahwa pendidikan di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan besar (Handoyo & Zulkarnaen, 2019). Di satu sisi, banyak masalah mendesak yang harus diatasi, sementara di sisi lain, memasuki era milenium ketiga membawa tantangan serius. Beberapa di antaranya adalah: 1) kualitas pendidikan yang masih rendah; 2) sistem pembelajaran di sekolah-sekolah yang belum memadai; dan 3) krisis moral yang sedang melanda masyarakat (Laili et al., 2022).

Kualitas pendidikan sangat dipengaruhi oleh peran guru dan dosen, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Dalam Pasal 2 ayat 1, dinyatakan bahwa guru sebagai tenaga profesional memiliki fungsi untuk meningkatkan martabat serta peran mereka sebagai agen pembelajaran demi peningkatan mutu pendidikan nasional. Dalam keseluruhan sistem pendidikan, tujuan pendidikan menjadi salah satu komponen penting karena berfungsi sebagai panduan yang memberikan arah bagi pelaksanaan kegiatan pendidikan (Fauzi & Mustika, 2022). Semua aktivitas pendidikan atau pembelajaran bertujuan untuk mencapai target pembelajaran, di mana siswa yang mampu mencapai tujuan tersebut dianggap berhasil. Dalam hal ini, Bahasa Indonesia memiliki keterkaitan yang erat dengan pembelajaran sastra, yang memegang peranan penting dalam pencapaian berbagai aspek tujuan pendidikan dan pengajaran secara umum. Aspek-aspek tersebut meliputi pendidikan, sosial, emosi, sikap, penilaian, dan keagamaan. Untuk mewujudkan semua aspek ini, pembelajaran Bahasa Indonesia perlu memperhatikan berbagai hal yang berkaitan dengan proses pengajaran bahasa itu sendiri (Ummah, 2019).

Pembelajaran bahasa Indonesia pada dasarnya bertujuan untuk melatih peserta didik agar memiliki keterampilan berbahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai dengan fungsi dan tujuannya. Menurut Atmazaki, mata pelajaran Bahasa Indonesia bertujuan agar peserta didik mampu berkomunikasi

secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulisan. Selain itu, peserta didik diharapkan menghormati dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa resmi negara, memahami serta memanfaatkannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai keperluan. Bahasa Indonesia juga digunakan untuk meningkatkan kemampuan intelektual, kematangan emosional, dan sosial. Peserta didik diharapkan mampu menikmati serta mengapresiasi karya sastra untuk memperluas wawasan, membentuk budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan keterampilan berbahasa, sekaligus menghormati dan merasa bangga terhadap sastra Indonesia sebagai bagian dari warisan budaya dan intelektual bangsa (Ali, 2020).

Ruang lingkup Bahasa Indonesia meliputi keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Dalam kehidupan sehari-hari, keterampilan berbicara menjadi kebutuhan penting bagi manusia sebagai makhluk sosial untuk berkomunikasi dengan orang lain. Salah satu bentuk keterampilan berbicara adalah bercerita. Keterampilan bercerita melibatkan kemampuan mengungkapkan pengalaman, perasaan, pengamatan, atau apa yang telah dibaca oleh pencerita. Kemampuan ini dapat membentuk generasi yang kreatif, menghasilkan tuturan yang komunikatif, jelas, terstruktur, dan mudah dipahami (Gusti, 2020).

Keterampilan bercerita merupakan bagian dari keterampilan berbicara yang memiliki tujuan dan manfaat

penting, terutama dalam menyampaikan informasi dan melatih kemampuan komunikasi siswa. Melalui bercerita, siswa dapat mengembangkan kemampuan untuk mengungkapkan perasaan, berbagi pengalaman, dan menceritakan kembali informasi yang telah diterima. Bercerita juga dapat dilakukan sebagai aktivitas untuk merefleksikan atau mengulang suatu cerita sebelum diberikan perlakuan khusus. Keterampilan ini mencakup kemampuan menyampaikan cerita atau narasi secara efektif dengan memanfaatkan berbagai teknik, seperti penggunaan bahasa yang kreatif, struktur narasi yang terorganisasi, dan intonasi yang tepat. Kegiatan ini melibatkan kemampuan siswa untuk melatih konsentrasi, menciptakan ketegangan atau emosi dalam cerita, serta menyampaikan pesan atau makna yang mendalam secara efektif (Elly & Mursalim, 2022).

Namun, dalam praktik sehari-hari, pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya keterampilan bercerita, seringkali kurang dihargai oleh sebagian besar siswa. Bahkan, mata pelajaran ini kerap dianggap membosankan. Akibatnya, banyak siswa yang kurang fokus selama proses pembelajaran, sehingga mengalami kesulitan dalam menguasai keterampilan bercerita, yang pada akhirnya berdampak pada penurunan prestasi belajar.

Kesulitan yang sering ditemukan dalam pembelajaran keterampilan bercerita adalah kurangnya kepercayaan diri siswa. Faktor ini memengaruhi proses pembelajaran karena beberapa alasan, seperti rasa malu untuk mengemukakan pendapat, ketidaksiapan dalam menyampaikan gagasan,

kesulitan mengendalikan rasa gugup, dan kemampuan bercerita yang masih kurang lancar akibat berbicara yang terputus-putus. Hambatan-hambatan tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah kendala yang berasal dari dalam diri siswa, sedangkan faktor eksternal adalah hambatan yang dipengaruhi oleh lingkungan luar (Afifatul Hikmah, 2021).

Untuk mengatasi permasalahan yang telah dijelaskan sebelumnya, diperlukan solusi yang mampu memastikan pembelajaran berjalan optimal sekaligus meningkatkan keterampilan bercerita siswa. Salah satu metode yang tepat untuk mencapai tujuan tersebut adalah metode storytelling yang dirancang khusus untuk mengembangkan keterampilan bercerita siswa secara efektif. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan minat, motivasi, dan sikap siswa terhadap pembelajaran keterampilan bercerita.

Metode storytelling atau bercerita adalah cara untuk menyampaikan peristiwa melalui kata-kata atau gambar yang bertujuan agar siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran. Dalam storytelling, penyaji menggunakan gaya, intonasi, dan alat bantu yang menarik untuk menarik perhatian pendengar. Metode ini sering digunakan dalam pembelajaran, terutama untuk anak-anak atau pemula, karena dapat melatih kemampuan mendengar dengan cara yang menyenangkan. Menurut Darmadi (2017), penyaji dalam storytelling harus memiliki kemampuan public speaking yang baik, memahami

karakter pendengar, dapat meniru suara-suara, mengatur nada dan intonasi dengan baik, serta memiliki keterampilan dalam menggunakan alat bantu. Agar anak-anak tidak merasa bosan, metode bercerita dapat dimodifikasi dengan berbagai media yang menarik, sehingga cerita yang disampaikan menjadi lebih menarik dan berkesan. Menurut Latif (2012: 51), metode storytelling juga pendekatan yang sangat efektif dan menjadi favorit para guru dalam menyampaikan tujuan pembelajaran. Dengan metode ini, siswa tidak hanya mendengarkan cerita dari guru, tetapi juga diberi kesempatan untuk menceritakan kembali cerita yang telah didengar menggunakan kata-kata mereka sendiri. Sementara itu, menurut Dhieni (2008:6), metode storytelling memiliki beberapa kelebihan, antara lain melatih anak untuk berkonsentrasi, menjadi pendengar yang baik, membayangkan objek yang abstrak, mengamati tindakan guru, serta mengingat cerita yang telah disampaikan (Azuri et al., 2024).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada 5 hingga 6 Desember 2024, ditemukan beberapa masalah terkait rendahnya minat siswa terhadap aktivitas bercerita. Hal ini disebabkan oleh kurangnya motivasi, baik yang berasal dari dalam diri siswa maupun yang didukung oleh lingkungan belajar. Selain itu, metode pembelajaran yang diterapkan kurang mampu merangsang imajinasi dan kreativitas siswa dalam berbahasa. Penggunaan media pembelajaran yang tidak tepat juga membuat siswa kurang antusias. Proses pembelajaran

yang masih berpusat pada guru (teacher-centered) menyebabkan partisipasi siswa menjadi minim. Di sisi lain, guru masih jarang memanfaatkan metode dan media pembelajaran yang dapat mendukung proses belajar secara lebih efektif. Meskipun demikian, terdapat peluang untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap keterampilan bercerita, sehingga mereka dapat lebih mudah menguasai konsep yang diajarkan.

Hasil observasi di atas juga didukung oleh wawancara dengan guru kelas V, Bapak R, pada hari Kamis, 5 Desember 2024. Dari wawancara tersebut, diperoleh informasi bahwa keterampilan bercerita siswa masih kurang, dan banyak siswa yang tidak berani tampil meskipun mereka memiliki kemampuan. Hal ini disebabkan oleh kurangnya minat siswa dalam membaca dan pembelajaran yang masih monoton, sehingga membuat siswa pasif dan malas untuk mengembangkan keterampilan mereka. Selain itu, minat belajar siswa juga terpengaruh. Salah satu metode yang digunakan adalah ceramah, yang membuat siswa kurang berminat untuk menunjukkan kemampuan mereka. Meskipun demikian, terdapat peluang untuk meningkatkan keterampilan bercerita siswa dengan menggunakan metode dan media yang lebih modern, sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik dan siswa dapat lebih mudah menguasai materi yang diajarkan.

Namun, penggunaan metode pembelajaran saja tidak cukup untuk memastikan keberhasilan pembelajaran. Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pembelajaran konvensional yang hanya mengandalkan ceramah atau buku teks sering kali kurang efektif dalam menarik perhatian siswa dan membangun pemahaman yang mendalam. Oleh karena itu, diperlukan media tambahan yang dapat meningkatkan semangat belajar peserta didik. Salah satu media yang efektif dan menarik perhatian siswa adalah video animasi, karena mampu menyajikan materi pembelajaran secara visual dan interaktif. Berbeda dengan metode konvensional, video animasi memberikan pengalaman belajar yang lebih dinamis dan mempermudah siswa dalam memahami konsep yang kompleks melalui visualisasi yang menarik. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan keterbaruan dalam pendekatan pembelajaran dengan mengeksplorasi efektivitas video animasi sebagai alat bantu belajar yang tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa, tetapi juga menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan interaktif.

Setelah mempertimbangkan manfaat media pembelajaran dan berbagai jenis media pembelajaran, peneliti memutuskan untuk menggunakan media pembelajaran audio-visual berupa video animasi dalam penelitian ini. Media video animasi memiliki banyak keuntungan, salah satunya adalah menggabungkan berbagai elemen seperti audio, teks, dan

gambar dalam satu kesatuan penyajian. Hal ini membuat proses pembelajaran lebih menarik, menyenangkan, dan tidak membosankan, sehingga dapat membantu menyampaikan materi dengan lebih efektif kepada siswa.

Media animasi merupakan media pembelajaran berbasis audiovisual yang menyajikan informasi yang dapat dilihat dan didengar. Media pembelajaran dalam bentuk video animasi dapat membantu menciptakan memori jangka panjang pada peserta didik karena menyajikan informasi melalui animasi, gambar, dan suara. Video animasi memiliki potensi untuk lebih menarik perhatian peserta didik, karena pembelajaran yang disajikan melalui media ini menjadi lebih menarik, tidak monoton, dan mempermudah penyampaian materi. Video animasi sering digunakan dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan, pemasaran, hiburan, dan komunikasi. Dalam konteks pendidikan, video animasi dapat membantu menjelaskan konsep yang kompleks dengan cara yang lebih mudah dipahami dan menarik bagi audiens, terutama anak-anak. Dengan visual yang menarik dan narasi yang jelas, video animasi dapat meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan (Konferensi et al., 2024).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran story telling berbantuan media video animasi sangat berpengaruh terhadap keterampilan bercerita siswa kelas V SD karena melibatkan berbagai gaya belajar, menstimulasi kreativitas, dan memperkuat kemampuan Bahasa.

Pengaruh positif ini membuat siswa tidak hanya memahami cerita, tetapi juga mampu menyampaikan dengan lebih menarik, terstruktur, dan percaya diri. Misalnya penelitian oleh Suryani (2018) menunjukkan bahwa kelas V SD sering mengalami kesulitan dalam Menyusun cerita yang terstruktur dan menarik. Salah satu penyebab utamanya adalah kurangnya motivasi siswa dalam mengembangkan keterampilan ini. Selain itu penelitian sebelumnya oleh yulianto (2020) mengungkapkan bahwa metode story telling mampu meningkatkan kreativitas dan keberanian siswa dalam menyampaikan cerita (Sudarti et al.. 2023)

Namun penelitian ini memiliki beberapa perbedaan dengan penelitian terdahulu. Pertama Wibowo (2021) menyoroti bahwa penggunaan media video animasi efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa secara umum pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Namun, penelitian tersebut tidak secara spesifik mengaitkannya dengan pengembangan keterampilan bercerita. Sementara itu, penelitian penulis secara khusus memanfaatkan media video animasi dalam pembelajaran storytelling, sehingga lebih terfokus pada peningkatan keterampilan bercerita siswa (Utami & Kowiyah, 2022).

Penelitian sebelumnya banyak yang menunjukkan bahwa metode storytelling maupun media video animasi secara terpisah dapat meningkatkan aspek belajar siswa. Namun, belum banyak penelitian yang secara spesifik menggabungkan

metode storytelling dengan media video animasi untuk meningkatkan keterampilan bercerita siswa secara menyeluruh. Mayoritas hanya meneliti motivasi belajar atau aspek berbicara umum, bukan struktur cerita dan keberanian bercerita secara lisan. Maka dari itu, penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut, yaitu dengan menguji keefektifan integrasi metode dan media tersebut terhadap keterampilan bercerita siswa secara komprehensif.

Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Penggunaan Metode Pembelajaran Storytelling, Berbantuan Media Video Animasi terhadap Peningkatan Keterampilan Bercerita Siswa Kelas V Sd Negeri 50 Kota Bengkulu”**

B. Identifikasih masalah

Identifikasi masalah adalah proses mengumpulkan berbagai permasalahan yang berhubungan dengan topik yang akan diteliti, termasuk unsur-unsur yang mendukung permasalahan tersebut. Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, beberapa masalah dapat diidentifikasi, di antaranya:

1. Siswa masih sering menggunakan kata-kata yang tidak baku saat menceritakan teks cerita.
2. Proses pembelajaran yang masih berpusat pada guru (teacher-centered), sehingga partisipasi siswa menjadi minim.

3. Kurangnya keberanian, rasa percaya diri, grogi, malu pada saat bercerita di depan kelas.
4. Metode pembelajaran yang kurang mampu merangsang imajinasi dan kreativitas siswa dalam berbahasa.

C. Pembatasan Masalah

Agar tujuan penelitian tercapai, mengingat luasnya permasalahan yang dihadapi serta keterbatasan waktu dan kemampuan peneliti, maka perlu dibuat batasan masalah untuk itu peneliti membatasi pada masalah :

1. Materi dongeng dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas V SDN 50 Kota Bengkulu.
2. Metode pembelajaran yang digunakan peneliti adalah metode storytelling.
3. Media pembelajaran yang digunakan peneliti adalah media video animasi.
4. Penelitian ini difokuskan pada peserta didik kelas V di SDN 50 Kota Bengkulu.
5. Keterampilan bercerita siswa harus diamati terbatas pada aspek kognitif.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian diatas, maka permasalahan utama dalam penelitian ini yaitu, “Apakah ada pengaruh penggunaan metode pembelajaran story telling, berbantuan media video animasi terhadap peningkatan keterampilan bercerita siswa kelas V SD Negeri 50 Kota Bengkulu”

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah “untuk mengetahui pengaruh penggunaan metode pembelajaran story telling, berbantuan media video animasi terhadap peningkatan keterampilan bercerita siswa kelas V SD Negeri 50 Kota Bengkulu”.

F. Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini meliputi manfaat secara teoritis dan praktis

1. Teoritis

- a. Manfaat penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penggunaan metode pembelajaran story telling, berbantuan media video animasi terhadap motivasi keterampilan bercerita siswa kelas V SD Negeri 50 Kota Bengkulu.
- b. Hasil penelitian ini dapat dipakai sebagai acuan, referensi dan komparasi bagi peneliti untuk masa yang akan datang.

2. Praktis

- a. Bagi peneliti

Manfaat bagi peneliti adalah memperluas pemahaman mengenai penerapan model pembelajaran. Selain itu hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang

pengaruh penggunaan media video animasi terhadap proses pembelajaran.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan alternatif media pembelajaran untuk mengembangkan keterampilan bercerita pada siswa, serta memberikan pemahaman tentang informasi dan keunggulan penggunaan media pembelajaran video animasi dalam proses pembelajaran.

c. Bagi siswa

Siswa diharapkan menjadi lebih berani dan percaya diri dalam menyampaikan pendapat. Dalam penggunaan media pembelajaran video animasi diharapkan dapat mempermudah dan memperjelas pemahaman tentang siklus air serta meningkatkan motivasi siswa selama proses pembelajaran.

